

Diversifikasi dan Diferensiasi Pola Konsumsi Pangan Lokal di Desa Bleberan Playen

Sudrajat

¹Departemen Geografi Lingkungan, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Email koresponden: @sdrajat@ugm.ac.id

Submit : 2022-10-05 Direvisi: 2022-11-09 Accepted: 2022-12-21

©2023 Fakultas Geografi UGM dan Ikatan Geograf Indonesia (IGI)

Abstrak. Diversifikasi pangan merupakan salah satu bentuk upaya manusia untuk menganekaragamkan ketersediaan pangan. Namun, pada kenyataan tidak semua manusia mampu melakukan diversifikasi pangan, sehingga terjadilah diferensiasi pola konsumsi pangan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji diversifikasi pangan dan diferensiasi pola konsumsi pangan lokal pada rumahtangga tani, serta faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sejumlah sampel rumahtangga tani secara random sampling. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dengan kepala rumahtangga. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan uji statistic regresi liner berganda. Hasil penelitian menemukan diversifikasi produksi pangan maupun diversifikasi olahan pangan yang dihasilkan rumahtangga tani sangat beragam. Demikian juga dilihat dari diferensiasi pola konsumsi pangan lokalnya tampak terlihat bervariasi. Adanya variasi diversifikasi pangan maupun diferensiasi pola konsumsi pangan lokal tidak terlepas dari pengaruh faktor demografi, social-budaya maupun ekonomi rumatangga tani.

Kata Kunci: diversifikasi, diferensiasi, pangan, konsumsi, rumahtangga tani.

Abstract. Food diversification is a form of human effort to diversify food availability. However, in reality not all humans are able to diversify food, so there is a differentiation of food consumption patterns. This research was conducted with the aim of studying food diversification and the differentiation of local food consumption patterns in farming households, as well as the factors that influence them. This research was conducted by taking a number of farm household samples by random sampling. Data collection uses interviews with the head of the household. Data analysis was carried out in a quantitative descriptive manner with multiple linear regression statistical tests. The results of the study found that the diversification of food production and the diversification of processed food produced by farm households was very diverse. Likewise, seen from the differentiation of local food consumption patterns, they appear to vary. The existence of variations in food diversification and differentiation in local food consumption patterns cannot be separated from the influence of demographic, socio-cultural and farm household economic factors.

Keywords: diversification, differentiation, food, consumption, farm household.

PENDAHULUAN

Pangan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sangat esensial dan bersifat universal. Hal ini terjadi karena dimanapun manusia berada di berbagai belahan bumi ini akan selalu membutuhkan bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak dapat ditunda, sehingga masalah kesediaan bahan pangan menjadi prioritas utama dalam membangun suatu bangsa (Bhullar, 2013). Oleh karena itu, untuk memecahkan masalah ketersediaan bahan pangan di suatu wilayah maka sudah sewajarnya pembangunan pertanian harus lebih memfokuskan pada upaya peningkatan ketahanan pangan. Fokus utama dalam peningkatan ketahanan pangan dari sisi produksi dapat dilakukan dengan cara meningkatkan hasil produksi dan keragaman jenis bahan pangan (Irawan, 2005). Namun demikian, tantangan utama peningkatan ketahanan pangan di suatu wilayah dari sisi peningkatan produksi adalah semakin menurunnya daya dukung lahan pertanian akibat maraknya alih fungsi lahan pertanian.

Untuk mewujudkan ketahanan pangan di suatu wilayah menurut FAO, (2003) paling tidak ada empat pilar utama yang harus diperhatikan yaitu; (1) menyangkut aspek ketersediaan pangan yang beragam dan dapat diperjualbelikan baik dari hasil usahatani sendiri maupun hasil impor; (2) menyangkut aspek stabilitas ketersediaan pangan hasil usahatani sendiri maupun hasil jual-beli impor untuk memenuhi kecukupan pangan; (3) menyangkut aspek keterjangkauan pangan dengan ketersediaan yang cukup bagi seluruh lapisan pendapatan masyarakat; dan (4) menyangkut aspek konsumsi pangan yang bermutu dan bergizi untuk dapat dikonsumsi oleh keluarga/masyarakat dengan ketersediaan yang cukup. Keempat pilar tersebut harus dijadikan dasar untuk mewujudkan ketahanan pangan yang aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan nilai agama, norma, keyakinan dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2019). Namun demikian, untuk mewujudkan ketahanan pangan yang

berkelanjutan tersebut tidak terlepas dari pengaruh aspek social, ekonomi, budaya maupun kondisi lingkungan fisik.

Kebutuhan bahan pangan di suatu wilayah akan terus mengalami peningkatan sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk, sedangkan ketersediaan bahan pangan semakin hari semakin berkurang. Oleh karena itu, agar kebutuhan pangan bisa mengimbangi peningkatan kebutuhan bahan pangan, maka diversifikasi produk pangan akan menjadi salah satu solusi dalam menyediakan bahan pangan (Alwiyah & Harilistyorini, 2010; Prihatin, dkk. 2012). Menurut Setiawan (2012); Umanailo (2019) diversifikasi pangan merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah maupun masyarakat untuk meningkatkan ketersediaan berbagai jenis bahan pangan agar kebutuhan pangan masyarakat tidak hanya tergantung pada satu jenis bahan pangan saja. Pengembangan diversifikasi pangan pada awalnya hanya difokuskan penyediaan bahan pangan pokok beras, sehingga diversifikasi pangan lebih difokuskan pada pengurangan jumlah konsumsi beras yang dapat disubsitisi oleh bahan lainnya. Padahal, konsep diversifikasi pangan secara lebih luas dapat mencakup tiga hal yang saling terkait yaitu; diversifikasi konsumsi bahan pangan, diversifikasi ketersediaan bahan pangan dan diversifikasi produksi bahan pangan (Riyadi, 2003; Handewi & Ariani, 2008).

Pada dasarnya *diversifikasi konsumsi pangan ditunjukkan* untuk memvariasikan berbagai jenis bahan pangan yang dikonsumsi manusia. Sementara itu, diversifikasi pangan dari sisi ketersediaan pangan lebih ditunjukkan untuk menganekaragamkan ketersediaan berbagai jenis bahan pangan, sedangkan dari sisi diversifikasi produksi bahan pangan lebih difokuskan untuk menganekaragamkan kegiatan produksi bahan pangan untuk pemenuhan kebutuhan pangan (Suyastiri, 2008; Umanailo, 2019). Hal yang sama dikemukakan Suhardjo (1998) bahwa diversifikasi pangan dapat meliputi aspek produksi, konsumsi, pemasaran dan distribusi. Dari aspek produksi, diversifikasi pangan dapat terkait dengan perluasan dan penganekaragaman jenis komoditi pangan yang diproduksi di suatu wilayah. Dari sisi konsumsi, diversifikasi pangan mencakup aspek perilaku manusia dalam mengkonsumsi bahan pangan yang beragam, namun tidak terlepas dari aspek pendapatan dan harga komoditas, maupun non ekonomis seperti kebiasaan, selera dan pengetahuan. Dari aspek distribusi, diversifikasi bahan pangan yang beranekaragam ragam dapat terdistribusi ke seluruh wilayah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan manusia. Berdasarkan konsep ini menunjukkan bahwa diversifikasi pangan memiliki pemahaman yang cukup kompleks dan luas sehingga menjadi sangat penting dalam meningkatkan ketahanan pangan di suatu wilayah.

Pengembangan diversifikasi pangan pada akhirnya akan memicu ketersediaan bahan pangan yang beranekaragam, sehingga dapat mempengaruhi perubahan pola konsumsi pangan. Perubahan pola konsumsi pangan akan memicu aktivitas produksi pertanian dan pengolahan komoditas lokal selain beras. Kegiatan dalam menganekaragamkan produksi bahan pangan berpotensi meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Jenis komoditas lokal yang berpotensi mengkonversi bahan pangan beras diantaranya adalah singkong, ubi jalar, kacang tanah dan jagung. Apabila komoditas lokal ini dimanfaatkan secara diversifikasi pengolahannya maka akan memberikan kontribusi positif untuk memperkuat ketersediaan bahan pangan lokal maupun nasional (Dinas Ketahanan Pangan, 2020). Berdasarkan

hal tersebut maka diversifikasi pangan diharapkan mampu mensubsitisi pangan pokok yang biasanya dikonsumsi masyarakat, sehingga masyarakat tidak hanya bergantung kebutuhan konsumsi sehari-hari pada beras saja, tetapi bisa digantikan dengan bahan pangan lainnya.

Pada dasarnya tujuan utama diversifikasi pangan adalah untuk mendorong masyarakat agar tidak tergantung pada satu jenis bahan pangan pokok. Padahal saat ini sebagian besar ketergantungan masyarakat di pedesaan maupun di perkotaan masih sangat tinggi terhadap bahan pokok yang berupa beras. Fenomena ini akan menjadi masalah jika ketersediaan bahan pangan pokok yang berupa beras, ketersediaannya sudah tidak dapat mencukupi (Azahari, 2008). Oleh karena itu, jika masyarakat tidak didorong untuk melakukan diversifikasi pangan secara menyeluruh maka akan mengganggu ketahanan pangan. Untuk menghadapi persoalan tersebut baik pada saat ini maupun di masa yang akan datang, maka diperlukan suatu pemikiran dan rencana pengembangan diversifikasi pangan melalui berbagai pendekatan untuk memajukan ketahanan dan kemandirian pangan masyarakat. Apabila hal tersebut tidak segera ditindaklanjuti secara serius maka akan menyebabkan munculnya kemiskinan dan kesenjangan yang semakin melebar, diferensiasi pola konsumsi, ketimpangan ketersediaan bahan pangan, meningkatnya daerah rawan pangan dan kelaparan serta meningkatnya konversi lahan pertanian untuk kepentingan lain. Menurut Ariani & Ashari (2003) ada beberapa faktor yang menjadi kendala terhambatnya diversifikasi pangan lokal diantaranya adalah; (1) beras mudah diperoleh dan diolah serta memiliki rasa yang lebih enak, (2) banyak orang berpandangan jika belum makan nasi dapat dikatakan belum makan, (3) beras dalam kehidupan masyarakat masih merupakan komoditas superior, (4) beras tersedia cukup melimpah dengan harga yang relatif murah sehingga terjangkau oleh semua orang, (5) tingkat pendapatan rumah tangga yang relatif masih rendah sehingga tingkat ketergantungan terhadap bahan pangan beras sangat tinggi, (6) keterbatasan teknologi dan promosi non beras menyebabkan masyarakat masih tergantung pada beras, (7) kebijakan pengembangan pangan yang tumpang tindih dengan kebijakan yang lainnya, dan (8) kebijakan impor bahan pangan gandum yang cukup banyak dengan promosi yang sangat masif. Jika kedelapan aspek tersebut masih menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat maka upaya diversifikasi pangan akan mendapatkan tantangan.

Permasalahan diversifikasi pangan dan diferensiasi pola pangan pada dasar terjadi sebagai akibat adanya perbedaan kultur, social maupun ekonomi masyarakatnya. Faktor-faktor tersebut bisa jadi akan menjadi penghambat suatu masyarakat untuk melakukan diversifikasi pangan. Hal ini terjadi karena dengan kultur yang diturunkan secara turun-temurun terkait dengan jenis bahan pangan pokok yang selalu dikonsumsi sehari-harinya telah membawa mereka untuk tetap bertahan dengan bahan pangan satu jenis pokok, sehingga mereka sulit untuk melakukan diversifikasi pangan. Demikian juga, aspek social masyarakat akan menjadi penghambat dalam melakukan diversifikasi pangan, jika masyarakat tersebut tidak memiliki pengetahuan maupun pendidikan yang cukup tentang pentingnya mengkonsumsi berbagai jenis bahan pangan. Pada masyarakat seperti itu, akan lebih percaya terhadap jenis bahan pangan pokok yang biasa dikonsumsi secara turun-temurun daripada harus menganekaragamkan bahan pangan lainnya yang belum tentu sesuai dengan social-budaya masyarakatnya.

Sementara itu, dari aspek ekonomi akan menjadi penghambat masyarakat melakukan diversifikasi pangan karena terkait dengan ketidakmampuan masyarakat untuk membeli bahan pangan yang beragam. Ketidakmampuan suatu masyarakat dalam mendiversifikasi bahan pangan pokok pada akhirnya akan menyebabkan munculnya diferensiasi pola konsumsi pangan masyarakat. Berpijak dari permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis diversifikasi pangan dan diferensiasi pola konsumsi pangan lokal pada rumah tangga tani serta faktor yang mempengaruhinya di Desa Bleberan Kecamatan Playen Gunungkidul.

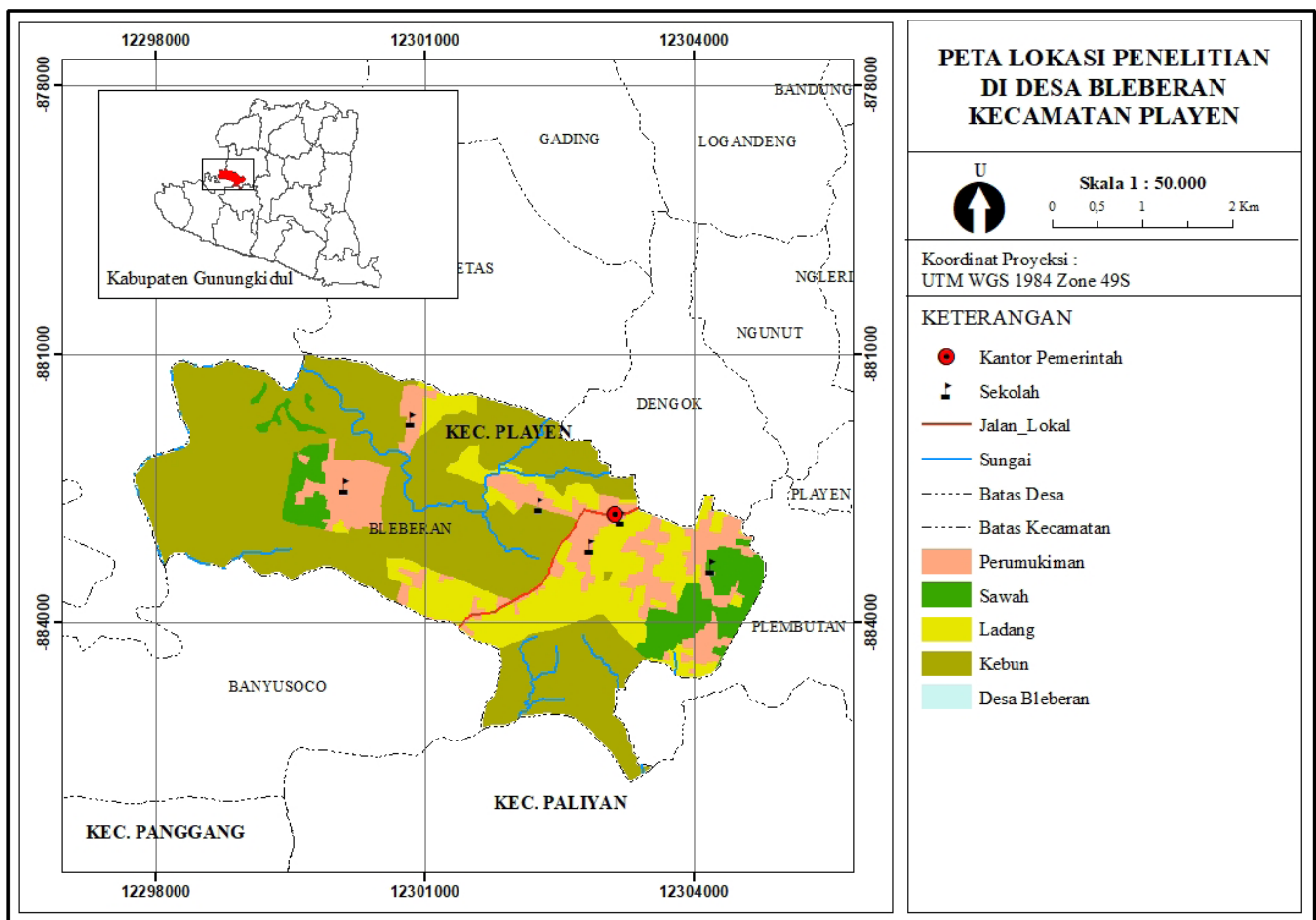
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul (Gambar 1). Pengambilan Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul sebagai lokasi penelitian didasarkan atas beberapa pertimbangan diantaranya; (1) Desa Bleberan merupakan salah satu desa di Kecamatan Playen yang memiliki lahan sawah tadah hujan paling luas yaitu 69,5 ha dan memiliki lahan tegalan seluas 422,6 ha; (2) jenis komoditi yang diusahakan petani cukup beragam yaitu padi, jagung, kedelai, kacang tanah, ubi kayu dan lainnya; dan (3) jumlah rumah tangga tani mencapai lebih dari 85% (Kecamatan Dalam Angka, 2021).

Data penelitian yang digunakan ada dua jenis data yaitu data primer dan sekunder. Pengambilan data primer dilakukan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga tani menggunakan kuesioner, sedangkan data sekunder

diperoleh dari data Monografi Desa Bleberan dan Kecamatan Playen Dalam Angka tahun 2021 yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gunungkidul. Populasi pada penelitian ini adalah rumah tangga tani yang bertempat tinggal Desa Bleberan Kecamatan Playen dan secara aktif melakukan kegiatan usahatani. Menurut data Monografi Desa Bleberan Kecamatan Playen pada tahun 2021 tercatat sebanyak 2.074 populasi. Metode pengambilan jumlah sampel dari populasi menggunakan metode sloving dengan tingkat error 10%. Hasil perhitungan sloving diperoleh sebanyak 95 sample rumah tangga tani, namun pada penelitian ini jumlah sample dibulatkan menjadi 100 sampel rumah tangga tani.

Analisis diversifikasi pangan dilihat dari dua sisi yaitu diversifikasi dari sisi produksi pangan dan diversifikasi dari sisi keragaman jenis olahan pangan. Diversifikasi bahan pangan lokal dari sisi produksi dilihat dari keragaman jenis bahan pangan lokal yang diusahakan petani dalam satu tahun terakhir, sedangkan dari sisi pengolahan bahan pangan lokal dilihat dari keragaman hasil olahan pangan dari setiap jenis bahan pangan lokal yang dihasilkan rumah tangga tani. Analisis diferensiasi pola pangan dilihat dari adanya variasi jenis bahan pangan yang dikonsumsi rumah tangga tani dalam periode waktu tertentu. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan table frekuensi dan uji statistik regresi berganda. Uji statistik regresi berganda digunakan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi diversifikasi pangan lokal dan diferensiasi pola konsumsi pangan lokal. Adapun model persamaan regresinya adalah lihat persamaan 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + \epsilon \quad (1)$$

Berdasarkan persama tersebut maka pengujian diversifikasi produk pangan lokal dari sisi keragaman jenis bahan pangan yang diproduksi rumahtangga tani sebagai berikut:

Y =Diversifikasi produksi bahan pangan lokal (jumlah tanaman pangan lokal yang ditanam)

α : Konstanta

b : Koefisien regresi

ϵ : Standart error

X1 : Umur

X2 : Pendidikan

X3 : Pengalaman bertani

X4 : Pendapatan hasil pertanian

X5 : Frekuensi mengikuti penyuluhan pertanian

X6 : Luas penguasaan lahan pertanian

Untuk diversifikasi olahan pangan lokal dari sisi keragaman hasil olahan berbagai jenis bahan pangan lokal yang dihasilkan rumahtangga tani sebagai berikut:

Y =Diversifikasi hasil olahan bahan pangan (jumlah jenis olahan berbagai bahan pangan lokal)

α : Konstanta

b : Koefisien regresi

ϵ : Standart Error

X1 : Umur

X2 : Pendidikan

X3 : Pengalaman mengolah hasil pertanian

X4 : Frekuensi mengikuti pelatihan dan penyuluhan pengolahan pangan

X5 : Ketersediaan alat pengolahan bahan pangan

X6 : Jumlah bahan pangan yang dihasilkan dari hasil diusahakan tani

Hal yang sama untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi diferensiasi pola konsumsi pangan lokal rumahtangga tani juga digunakan uji regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + \epsilon$$

Y =Diferensiasi pola konsumsi pangan rumahtangga tani (jumlah jenis bahan pangan lokal yang dikonsumsi)

α : Konstanta

b : Koefisien regresi

ϵ : Standart Error

X1 : Pendidikan

X2 : Jumlah anggota rumahtangga tani

X3 : Ketersediaan stok bahan pangan hasil usahatani

X4 : Persepsi terhadap berbagai harga bahan pangan yang disukai

X5 : Selera terhadap berbagai jenis bahan pangan

Untuk melihat besarnya pengaruh variabel independen secara (simultan) bersama-sama terhadap variabel independen maka dilakukan analisis nilai koefisien Determinasi (R^2) dan hasil uji-F. Penggunaan uji-F bertujuan mengetahui variabel bebas (X_1 - X_n) secara signifikan bersama-sama berpengaruh terhadap variabel tak bebas (Y). Selain itu dilakukan juga pengujian koefisien regresi secara parsial yang bertujuan untuk

mengetahui pengaruh secara parsial dari variabel bebasnya (X_1 - X_n) terhadap variabel tak bebas (Y) secara signifikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Diversifikasi Produk Pangan Lokal dan Faktor Yang Mempengaruhinya

Diversifikasi pangan merupakan kegiatan menganeekaragamkan bahan pangan untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi yang dilakukan suatu rumahtangga mulai dari kegiatan menghasilkan bahan pangan (produksi), pengelolaan bahan pangan, distribusi bahan pangan maupun konsumsi bahan pangan. Ini berarti diversifikasi pangan mencerminkan adanya penganeekaragaman bahan pangan yang dihasilkan suatu rumahtangga, baik yang berasal dari pangan pokok maupun bahan pangan lainnya dalam rangka pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan rumahtangga (Elizabeth, 2011; Dewi dan Ginting, 2012). Menurut Riyadi (2003); Badan Ketahanan Pangan (2012) diversifikasi pangan merupakan suatu kegiatan yang ditunjukkan untuk meningkatkan keragaman jenis bahan pangan dari berbagai jenis komoditi untuk pemenuhan konsumsi pangan.

Secara umum diversifikasi pangan dapat dilihat dari sisi diversifikasi produksi tanaman pangan dan diversifikasi konsumsi pangan oleh suatu rumahtangga. Diversifikasi produksi tanaman pangan lebih menekankan pada upaya meningkatkan keragaman jenis tanaman yang diusahakan petani dengan pola tanaman yang bervariasi, sedangkan diversifikasi konsumsi pangan lebih menekankan pada penataan cara mengelola pola konsumsi pangan yang lebih beragam dalam rangka mencukupi kebutuhan pangan. Sementara itu, menurut Damanhuri dkk., (2017) diversifikasi pangan dapat dilihat dari sisi diversifikasi horizontal dan vertikal. Diversifikasi pangan dari sisi horizontal lebih menekankan pada upaya untuk menganeekaragamkan konsumsi pangan dari berbagai jenis komoditi pangan dan menekankan pada upaya peningkatan produksi pangan dari berbagai jenis komoditi pangan, sedangkan dari sisi diversifikasi vertikal lebih menekankan pada suatu upaya untuk mengolah bahan pangan menjadi lebih beragam jenisnya, sehingga mempunyai nilai tambah baik dari sisi ekonomi, nutrisi, sosial maupun keragamannya.

Diversifikasi pangan dan gizi dewasa ini maupun di masa yang akan datang menurut Ariani dan Pitono (2013) harus ditunjukkan sebagai upaya untuk menurunkan tingkat prevalensi rawan pangan, peningkatan produksi pangan, mengatasi peningkatan permintaan pangan, peningkatan keragaman pangan berdasarkan keragaman hayati dan potensi produksi pangan lokal. Namun demikian, dalam mengembangkan diversifikasi pangan melalui peningkatan produksi dari berbagai jenis pangan sering dihadapkan dengan banyak kendala, sehingga kemampuan memenuhi permintaan untuk konsumsi kedepan akan menjadi permasalahan krusial. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Sumaryanto (2009); Ariani & Ashari (2003); Umanailo (2019) ada beberapa kendala yang sering dihadapi dalam peningkatan diversifikasi pangan diantaranya adalah; pertama adanya penurunan luas panen yang disebabkan karena tidak adanya penambahan luas lahan pertanian baru, sedangkan alih fungsi lahan pertanian terus meningkat dan sulit dikendalikan. Kedua, degradasi lahan pertanian, air maupun sistem irigasi yang disebabkan karena tingginya penggunaan bahan kimia, tingginya intensitas frekuensi pemanfaatan lahan dan perubahan lingkungan lahan pertanian karena adanya

Tabel 1. Jenis Pangan Lokal Hasil Diversifikasi Pangan Pada Rumah tangga Tani di Desa Bleberan Kecamatan Playen

Jenis Pangan Lokal	Frekuensi	Persentase (%)
1. Jagung, Kacang Tanah, Ubi Kayu	4	4,0
2. Jagung, Kacang Tanah, Pisang	1	1,0
3. Jagung, Kacang Tanah, Ubi Kayu, Pisang	3	3,0
4. Jagung, Ubi Kayu, Pisang	11	11,0
5. Padi, Jagung, Ubi kayu	5	5,0
6. Padi, Jagung, Kedelai, Pisang	2	2,0
7. Padi, Jagung, Kacang Tanah, Pisang	2	2,0
8. Padi, Jagung, Kacang Tanah, Ubi Kayu, Pisang	9	9,0
9. Padi, Jagung, Ubi Kayu, Pisang	55	55,0
10. Padi, Jagung, Ubi Kayu, Kedelai	2	2,0
11. Padi, Jagung, Ubi Kayu, Kedelai, Pisang	6	6,0
Total	100	100,0

Sumber: Data Primer, 2022

tekanan penduduk. Ketiga, ada kecenderungan stagnannya pertumbuhan produktivitas pertanian karena menurunnya kemampuan dan daya dukung lahan pertanian. Keempat, kondisi sosial, ekonomi maupun budaya masyarakat yang kurang mendukung dalam pengembangan diversifikasi pangan karena masih ada masyarakat yang masih bersifat irasional dalam memahami konsep diversifikasi pangan. Hasil penelitian terkait dengan diversifikasi produksi pangan lokal yang dilakukan rumah tangga tani di lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Hasil penelitian pada Tabel 1 memperlihatkan berbagai jenis pangan lokal hasil diversifikasi pangan rumah tangga tani di Desa Bleberan Playen. Jenis tanaman pangan lokal yang cukup banyak diusahakan rumah tangga tani di Desa Bleberan Playen adalah tanaman padi, jagung, kacang tanah, ubi kayu, dan pisang, sedangkan untuk tanaman kedelai relatif sangat rendah. Keragaman jenis tanaman pangan lokal yang diusahakan rumah tangga tani memberikan makna bahwa diversifikasi pangan lokal sudah merupakan bagian dari kegiatan usahatani secara turun temurun. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Mewa dan Ashari, (2003) bahwa diversifikasi pangan dengan menganekaragamkan berbagai jenis bahan pangan lokal di perdesaan merupakan upaya petani dalam meningkatkan pendapatan dan ketersediaan bahan pangan yang lebih beragam bagi rumah tangga. Beragamnya ketersediaan bahan pangan pada tingkat rumah tangga pada akhirnya akan menekan ketergantungan rumah tangga tersebut terhadap bahan makanan pokok beras.

Pada umumnya berbagai jenis komoditi pangan tersebut diusahakan petani pada sebidang lahan yang sama maupun pada lahan yang berbeda. Namun demikian, kegiatan diversifikasi produk pangan yang diusahakan rumah tangga tani di Desa Bleberan Playen tidak terlepas dari faktor kondisi fisik lingkungan, demografi, social, ekonomi dan budaya. Hasil uji regresi liner berganda seperti pada Tabel 2 dan 3 tampak antara variable diversifikasi produk pangan lokal dengan variabel umur, pendidikan, pengalaman bertani, pendapatan hasil pertanian, frekuensi mengikuti penyuluhan, luas penguasaan lahan pertanian dan persepsi petani terhadap kesesuaian lahan untuk berbagai komoditi pangan diperoleh nilai R square sebesar 0,450 dengan nilai signifikan P-value 0.00. Ini berarti sebesar 45,0% variabel diversifikasi produk pangan lokal secara bersama-sama dipengaruhi secara signifikan oleh variabel pendidikan, pengalaman bertani, pendapatan hasil pertanian, frekuensi mengikuti penyuluhan,

luas penguasaan lahan pertanian dan persepsi petani terhadap kesesuaian lahan untuk berbagai komoditi pangan dan sisanya sebesar 55% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Namun demikian, ketika dilihat secara parsial tampak setiap variabel memiliki kekuatan pengaruh yang bervariasi, seperti variabel umur hasil uji statistik diperoleh *P-value* 0,001, variabel pendidikan diperoleh *P-value* 0,010, variabel pengalaman bertani diperoleh *P-value* 0,046, variabel pendapatan hasil pertanian diperoleh *P-value* 0,002, variabel frekuensi mengikuti penyuluhan diperoleh *P-value* 0,025, variabel luas penguasaan lahan pertanian diperoleh *P-value* 0,050 dan variabel persepsi petani terhadap kesesuaian lahan untuk berbagai komoditi pangan diperoleh *P-value* 0,000. Berdasarkan nilai signifikan (*P-value* $\leq 0,05$) dari setiap variabel tersebut maka dapat dikatakan variabel umur, pendidikan, pengalaman bertani, pendapatan hasil pertanian, frekuensi mengikuti penyuluhan, luas penguasaan lahan pertanian dan persepsi petani terhadap kesesuaian lahan untuk berbagai komoditi pangan berpengaruh signifikan terhadap diversifikasi pangan lokal. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Sumaryanto (2009); Ariani & Ashari (2003); Umanailo (2019) bahwa diversifikasi pangan sangat dipengaruhi oleh aspek social, ekonomi, budaya masyarakat maupun kondisi lingkungan fisiknya seperti system air irigasi, perubahan lingkungan, degradasi lingkungan lahan dalam lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut maka sudah selayaknya untuk mengembangkan diversifikasi pangan dari sisi keragaman jenis pangan lokal harus mempertimbangkan aspek demografi, social-budya maupun ekonomi dan kondisi lingkungan fisik yang ada di wilayah tersebut.

Sementara itu, diversifikasi dari sisi pengolahan pangan tampak sebagian besar rumah tangga tani di Desa Bleberan Playen telah mengolah berbagai jenis bahan pangan. Pada Tabel 4 tampak produk olahan beras cukup beragam, seperti beras diolah menjadi nasi kukus biasa atau nasi liwet, tepung beras, nasi goreng, arem-arem/lontong, nasi bubur, intip, krupuk lengendar, kue puli, nasi jadah, nasi meniran, peyek/gorengan dan lainnya. Walaupun hasil olahan beras cukup beragam, namun jumlah rumah tangga tani yang mengolah beras menjadi berbagai jenis pangan lainnya hanya ditemukan sebanyak 41%, sedangkan rumah tangga tani yang hanya mengolah beras menjadi nasi saja ditemukan sebanyak 59,0%. Masih dominannya, rumah tangga tani yang tidak mengolah lebih lanjut bahan pangan beras menjadi bahan pangan lainnya tentu tidak terlepas dari aspek selera atau kesukaan

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Model Summary

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.671 ^a	.450	.408	.584	.450	10.735	7	92	.000

a. Predictors: (Constant), Persepsi terhadap kesesuaian lahan, Pengalaman bertani, Frekuensi mengikuti penyuluhan pertanian, Pendidikan, Pendapatan hasil pertanian, Luas penguasaan lahan pertanian, Umur.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Coefficients

Coefficients ^a									
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B		
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	
									1
	1. Umur a	-.045	.013	-.611	-3.368	.001	-.071	-.018	
	2. Pendidikan	-.071	.027	-.242	-2.625	.010	-.124	-.017	
	3. Pengalaman Bertani	.024	.012	.351	2.027	.046	.000	.048	
	4. Pendapatan hasil pertanian	2.069E-8	.000	.292	3.115	.002	.000	.000	
	5. Frekuensi mengikuti penyuluhan pertanian	.101	.044	.189	2.284	.025	.013	.188	
	6. Luas penguasaan lahan pertanian	2.395E-5	.000	.191	1.989	.050	.000	.000	
	7. Persepsi petani terhadap kesesuaian lahan untuk berbagai komoditi	.227	.058	.340	3.934	.000	.112	.342	

a. Dependent Variable Diversifikasi produk pangan lokal yang diusahakan petani

dari rumahtangga dalam mengkonsumsi nasi. Sebaliknya, bagi rumahtangga yang lebih suka memvariasikan makanan dari beras tentu akan mengolah beras menjadi makanan dalam bentuk lain seperti yang dilakukan oleh sebanyak 41% rumahtangga tani.

Selain beras, jenis bahan pangan lainnya yang telah banyak diolah oleh rumahtangga tani di Desa Bleberan menjadi bahan pangan lainnya adalah jagung. Hasil penelitian pada Tabel 5 menemukan sebanyak 33,0% rumahtangga tani di Desa Bleberan selain menjadikan jagung sebagai jagung pipilan untuk dijual, juga telah diolah menjadi bahan pangan lainnya untuk kebutuhan konsumsi rumahtangga. Jenis olahan jagung yang cukup dominan adalah olahan dalam bentuk nasi jagung,

kemudian disusul olahan lainnya dalam bentuk jagung rebus, bakwan jagung, lemet jagung, jenang jagung, peyek jagung dan *pop corn*. Namun demikian, hasil olahan jagung tersebut hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi makanan tambahan yang banyak dikonsumsi di siang atau sore hari. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Suharko, (2019) bahwa sebagian besar hasil olahan bahan pangan jagung seperti; nasi jagung, oyek jagung dan olahan jagung lainnya di perdesaan hanya dijadikan sebagai bahan makanan tambahan rumahtangga. Fenomena ini memberikan gambaran bahwa diversifikasi olahan pangan jagung telah berperan dalam menganeekaragamkan jenis bahan pangan yang dikonsumsi rumahtangga tani sebagai makan tambahan, baik pada siang

Tabel 4. Diversifikasi Produk Olahan Beras Pada Rumahtangga tani di Desa Bleberan Kecamatan Playen

Jenis Olahan Beras	Frekuensi	Persentase (%)
1. Beras mejadi nasi kukus/nasi liwet	59	59,0
2. Beras mejadi nasi kukus/nasi liwet, nasi bubur	1	1,0
3. Beras mejadi nasi kukus/nasi liwet, nasi bubur, intip	1	1,0
4. Beras mejadi nasi kukus/nasi liwet, intif, nasi goreng	18	18,0
5. Beras mejadi nasi kukus/nasi liwet, krupuk legendar	5	5,0
6. Beras mejadi nasi kukus /nasi liwet, tepung, kue puli	2	2,0
7. Beras mejadi nasi kukus /nasi liwet, tepung, kue puli, nasi jadah	1	1,0
8. Beras mejadi nasi kukus/nasi liwet, arem-arem/lontong, tepung, kue puli	1	1,0
9. Beras mejadi nasi kukus/nasi liwet, nasi meniran, arem-arem/lontong	6	6,0
10. Beras mejadi nasi kukus/nasi liwet, nasi meniran, nasi bubur	1	1,0
11. Beras mejadi nasi kukus/nasi liwet, tepung, peyek/gorengan	5	5,0
Total	100	100,0

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 5. Diversifikasi Produk Olahan Jagung Pada Rumahtangga tani di Desa Bleberan Kecamatan Playen

Jenis Olahan Jagung	Frekuensi	Persentase (%)
1. Jagung menjadi jagung pipil	67	67,0
2. Jagung menjadi jagung pipil, bakwan jagung	4	4,0
3. Jagung menjadi jagung pipil, bakwan jagung, rebus jagung	2	2,0
4. Jagung menjadi jagung pipil, bakwan jagung, jenang jagung	1	1,0
5. Jagung menjadi jagung pipil, marning	1	1,0
6. Jagung menjadi jagung pipil, marning, lemet jagung	1	1,0
7. Jagung menjadi jagung pipil, nasi jagung	11	11,0
8. Jagung menjadi jagung pipil, nasi jagung, lemet jagung	2	2,0
9. Jagung menjadi jagung pipil, nasi jagung, peyek jagung	1	1,0
10. Jagung menjadi jagung pipil, nasi jagung, <i>pop corn</i>	2	2,0
11. Jagung menjadi jagung pipil, <i>pop corn</i>	1	1,0
12. Jagung menjadi jagung pipil, rebus jagung	4	4,0
13. Jagung menjadi jagung pipil, rebus jagung, bakwan jagung	1	1,0
14. Jagung menjadi jagung pipil, rebus jagung, marning	1	1,0
15. Jagung menjadi jagung pipil, rebus jagung, nasi jagung	1	1,0
Total	100	100,0

Sumber: Data Primer, 2022

hari maupun sore hari. Berbagai hasil olahan jagung di Desa Bleberan Playen secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 5.

Diversifikasi olahan bahan pangan lainnya yang sangat populer di Desa Bleberan Palayen dan telah dijadikan sebagai makanan tambahan adalah bahan pangan yang berasal dari ubi kayu. Bagi masyarakat Desa Bleberan komoditi ubi kayu bukan lagi hal yang baru, namun sudah menjadi bagian yang selalu ditanaman di saat menjelang musim hujan. Komoditi ubi kayu mulai bisa panen kira-kira mulai berumur 8-12 bulan, sehingga waktu tanamnya lebih lama dibandingkan dengan komoditi lainnya. Komoditi ubi kayu di Desa Bleberan sangat cocok karena sebagai besar lahan pertaniannya merupakan lahan kering tadah hujan, maka diawal musim hujan semua rumahtangga tani selalu menanam ubi kayu. Hasil panen ubi

kayu ada yang dijual langsung dalam bentuk metah, namun ada juga yang dijual dalam bentuk olah mentah seperti gaplek, gatot atau tepung gaplek jika harga ubi kayu metah murah. Hasil penelitian menemukan semua rumahtangga tani di Desa Bleberan Playen telah melakukan pengolahan ubi kayu menjadi berbagai bentuk olahan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi tambahan. Jenis olahan ubi kayu yang paling banyak ditemukan untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi makanan tambahan adalah ubi kayu direbus dan digoreng, kemudian olah lainnya dalam bentuk gatot, gaplek, tiwul, cemplon, kripik, getuk dan lemet. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Badan Litbang pertanian (2011) bahwa ubi kayu dapat diolah menjadi makanan tambah seperti; singkong goreng, singkong rebus, keripik singkong,

Tabel 6. Diversifikasi Produk Olahan Ubi Kayu Pada Rumahtangga Tani di Desa Bleberan Playen

Jenis Olahan Ubi Kayu	Frekuensi	Persentase (%)
1. Ubi kayu menjadi cemplon, tiwul, lemet	1	1,0
2. Ubi kayu menjadi getuk, tiwul, gatot	1	1,0
3. Ubi kayu menjadi ubi kayu goreng, ubi kayu urebus, kripik	1	1,0
4. Ubi kayu menjadi ubi goreng, rebus, tiwul, gatot	1	1,0
5. Ubi kayu menjadi ubi rebus, tiwul, lemet	1	1,0
6. Ubi kayu menjadi ubi rebus, goreng, gaplek, gatot	55	55,0
7. Ubi kayu menjadi ubi rebus, goreng, cemplon	2	2,0
8. Ubi kayu menjadi ubi rebus, goreng, cemplon, tiwul,	4	4,0
9. Ubi kayu menjadi ubi rebus, goreng, tiwul, getuk	5	5,0
10. Ubi kayu menjadi ubi rebus, goreng, getuk, tiwul	1	1,0
11. Ubi kayu menjadi ubi rebus, goreng, kripik	3	3,0
12. Ubi kayu menjadi ubi rebus, goreng, tiwul	18	18,0
13. Ubi kayu menjadi ubi rebus, goreng, tiwul, gatot	1	1,0
14. Ubi kayu menjadi ubi rebus, goreng, tiwul, kripik	1	1,0
15. Ubi kayu menjadi ubi rebus, tiwul	1	1,0
16. Ubi kayu menjadi ubi rebus, tiwul, gatot	1	1,0
17. Ubi kayu menjadi tiwul, gaplek	1	1,0
18. Ubi kayu menjadi tiwul, gatot	1	1,0
19. Ubi kayu menjadi tiwul, kripik	1	1,0
Total	100	100,0

Sumber: Data Primer, 2022

tape maupun gethuk. Semua jenis olahan ubi kayu tersebut, dijadikan sebagai bahan pangan tambahan yang dikonsumsi di pagi hari, siang maupun malam hari. Sebesar hasil diversifikasi olahan ubi kayu hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi tambahan, sedangkan hasil olahan yang dijual relatif lebih sedikit. Walaupun hasil olahan ubi kayu yang dijual relatif sedikit, namun menurut Setyawati dkk. (2021) hasil olahan yang dijual dapat menambah pendapatan keluarga sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan. Berbagai hasil olahan ubi kayu sebagai bentuk diversifikasi olahan bahan pangan lokal secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 6.

Diversifikasi olahan bahan pangan lainnya yang cukup banyak juga dilakukan rumahtangga tani di Desa Bleberan Playen adalah olahan pisang. Hasil penelitian pada Tabel 7 menemukan sebanyak 91% pisang hanya dimakan dalam bentuk pisang matang, pisang goreng dan pisang rebus, sedangkan olahan pisang dalam bentuk sale, kolak dan kripik pisang relatif sangat sedikit sekali. Hal ini menunjukkan bahwa pisang sangat jarang diolah menjadi makan lain yang beragam karena pisang akan lebih enak rasanya jika dimakan dalam bentuk pisang matang daripada hasil olahan pisang. Selain itu, jumlah produksi pisang di Desa Bleberan relatif sedikit sehingga belum menjadi bagian komoditi yang diusahakan secara rutin. Padahal menurut Putri dkk. (2015) pisang mentah maupun pisang yang sudah matang sangat mudah untuk diolah menjadi makan lain seperti; pisang yang sudah matang dibuat menjadi sale dan pisang mentah dapat dibuat menjadi kripik dan tepung pisang. Hasil olahan pisang tersebut akan meningkatkan keragaman bahan pangan keluarga walaupun petani hanya memproduksi dalam jumlah yang relatif sedikit. Diversifikasi produk olahan pisang pada rumahtangga tani di Desa Bleberan Playen dapat dilihat pada Tabel 7.

Diversifikasi olahan bahan pangan lainnya yang ditemukan pada rumahtangga tani di Desa Bleberan Playen seperti yang tampak pada Tabel 8 adalah olahan kacang tanah. Namun jumlah rumahtangga tani yang mengolah kacang tanah menjadi bahan makan lainya ditemukan hanya sebanyak 15,0%. Walaupun demikian, rumahtangga tani tersebut telah mampu menganeragamkan kacang tanah menjadi kacang goreng, kacang bawang, peyek kacang, kacang telur, kacang rebus dan kacang sangrai. Hasil olahan kacang tanah tersebut sebagian besar hanya untuk keperluan konsumsi rumahtangga, sedangkan kacang tanah yang dijual biasanya dalam bentuk kacang yang sudah dikeringkan atau basah saat setelah dipanen. Padahal menurut Une & Liputo (2022) jika petani mampu mendiversifikasi olahan berbahan dasar kacang tanah akan mampu meningkatkan keragaman bahan pangan dan perekonomian rumahtangga tani. Hasil olahan kacang tanah di Desa Bleberan secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 8.

Diversifikasi olahan bahan pangan dari berbagai jenis bahan pangan lokal yang diolah rumahtangga tani di Desa Bleberan Playen sangat beragam. Namun demikian, diversifikasi pengolahan bahan pangan lokal tersebut tidak terlepas pengaruh faktor demografi, social, ekonomi maupun budaya masyarakatnya. Hasil uji regresi linier berganda seperti pada Tabel 9 dan 10 antara variable umur, pendidikan, pengalaman mengolah hasil pertanian, frekuensi mengikuti pelatihan dan penyuluhan pengolahan pangan, kesediaan alat pengolahan bahan pangan dan jumlah bahan pangan yang dihasilkan dari hasil usahatani diperoleh nilai *R square* sebesar 0,491 dengan nilai signifikan *P-value* 0.00. Ini berarti sebesar 49,1% variabel diversifikasi olahan bahan pangan lokal secara bersama-sama dipengaruhi secara signifikan oleh variabel umur, pendidikan, pengalaman mengolah hasil

Tabel 7. Diversifikasi Produk Olahan Pisang Pada Rumahtangga tani di Desa Bleberan Playen

Jenis Olahan Pisang	Frekuensi	Persentase (%)
1. Pisang matang, pisang matang diolah menjadi pisang goreng, pisang rebus	91	91,0
2. Pisang matang, pisang matang diolah menjadi pisang goreng, pisang rebus, pisang mentah menjadi kripik pisang	7	7,0
3. Pisang matang, pisang matang diolah menjadi pisang goreng, pisang rebus, kolak pisang	1	1,0
4. Pisang matang, pisang matang diolah menjadi pisang goreng, pisang rebus, sale pisang	1	1,0
Total	100	100,0

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 8. Diversifikasi Produk Olahan Kacang Tanah Pada Rumahtangga tani di Desa Bleberan Playen

Jenis Olahan Kacang Tanah	Frekuensi	Persentase (%)
1. Kacang tanah tidak diolah tetapi dijual mentah/kering	85	85,0
2. Mengolah kacang tanah menjadi kacang goreng	3	3,0
3. Mengolah kacang tanah menjadi kacang bawang	1	1,0
4. Mengolah kacang tanah menjadi peyek kacang,, kacang goreng	1	1,0
5. Mengolah kacang tanah menjadi peyek kacang, kacang goreng	1	1,0
6. Mengolah kacang tanah menjadi peyek kacang,, kacang telur, kacang bawang	1	1,0
7. Mengolah kacang tanah menjadi kacang rebus	2	2,0
8. Mengolah kacang tanah menjadi kacang rebus, kacang goreng	4	4,0
9. Mengolah kacang tanah menjadi kacang rebus, kacang telur	1	1,0
10. Mengolah kacang tanah menjadi kacang rebus, peyek kacang,, sangrai kacang	1	1,0
Total	100	100,0

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 9. Hasil Ujiregresi *Model Summary*

<i>Model Summary</i>									
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Change Statistics</i>				
					<i>R Square Change</i>	<i>F Change</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig. F Change</i>
1	.700 ^a	.491	.458	1.874	.491	14.933	6	93	.000

- a. Predictors: (Constant), Jumlah bahan pangan dari hasil diusahakan petani, Pengalaman mengolah hasil pertanian, Pendidikan Terakhir KK, Frekuensi mengikuti penyuluhan, Ketersediaan alat pengolahan bahan pangan, Pendapatan Hasil Pertanian, Umur Kepala rumahtangga tani

Tabel 10. Hasil Uji Regresi *Coefficients*

<i>Model</i>	<i>Coefficients^a</i>						
	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	<i>95,0% Confidence Interval for B</i>	
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>			<i>Lower Bound</i>	<i>Upper Bound</i>
(Constant)	4.265	1.971		2.163	.033	.350	8.179
1. Umur kepala rumahtangga tani	-.124	.039	-.505	-3.161	.002	-.202	-.046
2. Pendidikan kepala rumahtangga	.237	.079	.243	2.988	.004	.079	.394
3. Pengalaman mengolah hasil pertanian	.104	.035	.450	2.929	.004	.033	.174
4. Frekuensi mengikuti pelatihan dan penyuluhan pengolahan pangan	.391	.147	.212	2.660	.009	.682	.099
5. Ketersediaan alat pengolahan bahan pangan	.920	.248	.306	3.706	.000	.427	1.413
6. Jumlah bahan pangan yang dihasilkan dari hasil usahatani	.870	.237	.308	3.670	.000	.399	1.340

- a. Dependent Variable: Diversifikasi Olahan Bahan Pangan Lokal

pertanian, frekuensi mengikuti pelatihan dan penyuluhan pengolahan pangan, kesediaan alat pengolahan bahan pangan dan jumlah bahan pangan yang dihasilkan dari hasil usahatani dan sisanya sebesar 50,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Namun demikian, ketika dilihat secara parsial tampak setiap variabel memiliki kekuatan pengaruh yang bervariasi, seperti variabel umur berdasarkan hasil uji statistik diperoleh *P-value* 0,002, variabel pendidikan diperoleh *P-value* 0,004, variabel pengalaman mengolah hasil pertanian diperoleh *P-value* 0,004, variabel frekuensi mengikuti pelatihan dan penyuluhan pengolahan pangan diperoleh *P-value* 0,009, variabel ketersediaan alat pengolahan bahan pangan diperoleh *P-value* 0,00 dan jumlah bahan pangan yang dihasilkan dari hasil usahatani diperoleh *P-value* 0,00. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan Suhardjo (1998) bahwa diversifikasi pangan tidak terpecah dari aspek perilaku manusia dalam mengkonsumsi bahan pangan yang beragam, pendapatan dan harga komoditas, maupun non ekonomis seperti kebiasaan, selera dan pengetahuan.

Diferensiasi Pola Konsumsi Pangan Lokal dan Faktor Yang Mempengaruhinya

Diferensiasi pola konsumsi pangan merupakan suatu gambaran tentang adanya perbedaan jenis, jumlah dan frekuensi pangan yang dikonsumsi suatu rumah tangga setiap harinya (Baliawati, dkk. 2004), sedangkan menurut Irianto dan Kusno, (2007) diferensiasi pola konsumsi pangan rumah tangga merupakan gambaran dari adanya variasi kebiasaan rumah tangga mengkonsumsi bahan pangan pada setiap harinya. Sementara itu, menurut Pusat Pengembangan Konsumsi Pangan, (2003); Ariani (2004) diferensiasi pola

konsumsi pangan adalah susunan variasi jenis, jumlah dan frekuensi bahan pangan yang dikonsumsi rata-rata per orang per hari dalam periode waktu tertentu. Diferensiasi pola konsumsi bahan pangan rumah tangga di suatu wilayah dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya, ekonomi maupun pengetahuan rumah tangga tentang berbagai jenis bahan pangan (Adha & Suseno, 2020). Diferensiasi pola konsumsi pangan pada rumah tangga tani di Desa Blebaran dapat dilihat dari sisi frekuensi, jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi rumah tangga setiap hari. Dari sisi frekuensi makan ditemukan sebanyak 87,0% rumah tangga tani di Desa Blebaran Playen makan 3 kali dan hanya sebanyak 13 yang makan hanya 2 kali dalam sehari.

Sementara itu, pada Tabel 11 terlihat rumah tangga tani di Desa Blebaran yang makan nasi di pagi hari ditemukan sebanyak 87,0 %, dan sisanya sebanyak 13,0 % tidak makan nasi, sedangkan pada siang dan sore atau malam hari 100% makan nasi. Masih dominan jumlah rumah tangga tani yang mengkonsumsi nasi menunjukkan bahwa nasi masih merupakan makanan pokok yang dikonsumsi rumah tangga tani setiap harinya. Walaupun sebenarnya banyak rumah tangga tani di Desa Blebaran Playen yang mengkonsumsi makanan lainnya seperti jagung, kacang tanah, ubi kayu maupun hasil olahan, lemet, cemplon, buah pisang, tiwul, gatot, kripik dan makanan lainnya, namun semua makan tersebut hanya dianggap sebagai makanan tambahan. Ini berarti dari sisi diferensiasi pola konsumsi makan nasi setiap harinya tidak menunjukkan adanya variasi yang mencolok antar rumah tangga tani. Namun untuk makanan tambahan yang dikonsumsi pagi, siang dan sore atau malam harinya seperti yang tampak pada Tabel 11 cukup bervariasi.

Tabel 11. Diferensiasi Pola Konsumsi Makan Nasi dan Makanan Tambahan Pada Rumahtangga Tani di Desa Beberan Playen

Frekuensi Mengkonsumsi Makan Nasi	Pola Konsumsi Makan Nasi dan Makanan Tambahan					
	Pagi Hari		Siang Hari		Sore/malam Hari	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1. Makan Nasi	87	87,0	100	100,0	100,0%	100,0
2. Tidak makan nasi	13	13,0	0	0,0	0	0,0
Jumlah	100	100,0	100	100,0	100	100,0
Frekuensi mengkonsumsi Makanan Tambahan						
1. Tidak mengkonsumsi makana tambahan	93	93,0	55	55,0	64	64,0
2. Mengkonsumsi Tiwul	0	0,0	10	11,0	7	7,0
3. Mengkonsumsi Rebus Ubi Kayu	1	1,0	12	12,0	4	4,0
4. Mengkonsumsi Gatot	0	0,0	8	8,0	1	1,0
5. Mengkonsumsi Rebus Jagung	2	2,0	1	1,0	5	5,0
6. Mengkonsumsi Rebus Kacang Tanah	0	0,0	5	5,0	6	6,0
7. Mengkonsumsi Cemplon	0	0,0	6	6,0	1	1,0
8. Mengkonsumsi Lemet	0	0,0	1	1,0	4	4,0
9. Mengkonsumsi Goreng Ubi Kayu	4	4,0	0	0,0	8	8,0
Jumlah	100	100,0	100	100,0	100	100,0

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 12. Hasil Uji Statistik Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.834 ^a	.696	.680	.390	.696	42.981	5	94	.000

a. Predictors: (Constant), Selera terhadap berbagai jenis olahan bahan pangan, Jumlah anggota rumah tangga, Pendidikan kepala keluarga, Ketersediaan stok bahan pangan, Persepsi petani terhadap berbagai bahan pangan hasil usaha tani

b. Dependent Variable: Diferensiasi pola konsumsi pangan

Tabel 13. Hasil Uji Regresi Coefficients

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
(Constant)	-.844	.336		-2.512	.014	-1.510	-.177
1. Pendidikan kepala rumahtangga tani	-.071	.043	-.096	-1.633	.106	-.157	.015
2. Jumlah anggota rumah tangga	.080	.030	.151	2.616	.010	.019	.140
3. Ketersediaan stok bahan pangan hasil usahatani	.220	.055	.271	3.987	.000	.111	.330
4. Persepsi terhadap berbagai harga bahan pangan	.571	.111	.451	5.135	.000	.350	.792
5. Selera terhadap berbagai jenis olahan bahan pangan	.230	.073	.253	3.153	.002	.085	.375

a. Dependent Variable: Diferensiasi Pola Konsumsi pangan

Hasil penelitian pada Tabel 11 tampak diferensiasi jenis makanan tambahan yang dikonsumsi rumahtangga tani cukup bervariasi terutama di siang dan sore atau malam hari. Pada pagi hari variasi makan tambahan yang dikonsumsi rumahtangga tani hanya 3 jenis makanan yaitu rebus jagung, rebus ubi kayu dan goreng ubi kayu, sedangkan untuk siang dan sore hari sangat bervariasi. Bahkan, jumlah rumahtangga tani yang mengkonsumsi makan tambahan pada siang hari ada sebanyak 45% dan sore hari sebanyak 36%, sedangkan

pagi hari hanya sebanyak 7%. Jenis makan tambahan yang dikonsumsi rumahtangga tani pada siang dan sore atau malam hampir sama yaitu tiwul, rebus ubi kayu, gatot, rebus jagung, rebus kacang tanah, cemplon dan goreng ubi kayu. Sementara itu, dilihat dari jenis makan tambahan yang paling dominan dikonsumsi rumahtangga tani pada pagi hari adalah goreng ubi kayu, siang hari adalah rebus ubi kayu, sedangkan pada sore atau malam hari adalah goreng ubi kayu.

Diferensiasi pola konsumsi pangan tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Hasil uji statistic regresi liner berganda seperti yang tampak pada Tabel 12 dan 13 diperoleh nilai R Square 0,696 dengan nilai signifikansi P-value 0,00. Nilai ini memberikan makna bahwa diferensiasi pola konsumsi pangan rumah tangga secara bersama-sama dipengaruhi sebesar 69,9% faktor pendidikan kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, kesediaan stok bahan pangan, persepsi terhadap berbagai harga bahan pangan dan selera terhadap berbagai jenis bahan pangan, sedangkan sisanya sebesar 30,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Namun demikian, jika dilihat secara parsial seperti yang tampak pada Tabel 12 dan 13 faktor pendidikan tidak berpengaruh signifikan karena nilai hasil uji regresinya diperoleh *P-Value* 0,106 lebih besar dari *P-value* >0,005, sedangkan variable jumlah anggota rumah tangga, kesediaan stok bahan pangan hasil usahatani, persepsi petani terhadap berbagai harga bahan pangan dan selera terhadap berbagai jenis olahan bahan pangan berpengaruh signifikan karena nilai *P-value* <0,05. Berdasarkan hal tersebut maka secara parsial faktor jumlah anggota rumah tangga, kesediaan stok bahan pangan, persepsi terhadap berbagai harga bahan pangan dan selera terhadap berbagai jenis bahan pangan berpengaruh signifikan karena nilai signifikan *P-value* <0,005.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Adha & Suseno, (2020) bahwa diferensiasi pola konsumsi bahan pangan rumah tangga tidak terlepas dari faktor sosial-budaya, ekonomi maupun pengetahuan rumah tangga tentang berbagai jenis bahan pangan. Hal yang sama dikemukakan Suparmono (2004); Suyastiri (2008); Zulmaulida & Saputra (2014) bahwa diferensiasi pola konsumsi pangan rumah tangga tidak terlepas pengaruh perbedaan aspek demografis seperti umur, jenis kelamin dan jumlah anggota rumah tangga, aspek sosial-budaya dan ekonomi seperti pendidikan, kesehatan, selera terhadap jenis bahan pangan, tingkat harga bahan pangan, pendapatan rumah tangga dan aspek ketersediaan bahan pangan di wilayah tersebut. Demikian juga, menurut Hamid dkk (2013) bahwa diferensiasi pola konsumsi pangan di suatu wilayah dipengaruhi oleh adanya variasi faktor pendapatan per kapita, pendidikan, lokasi tempat tinggal, jumlah anggota rumah tangga dan status penerima beras raskin. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa diferensiasi pola konsumsi pangan lokal tidak terlepas dari berbagai aspek yang mempengaruhinya, sehingga untuk menekan agar tidak muncul diferensiasi pola konsumsi pangan lokal harus ada upaya pengembangan diversifikasi produk pangan lokal secara merata di setiap wilayah.

KESIMPULAN

Diversifikasi pangan lokal dari sisi diversifikasi produk bahan pangan menemukan adanya keragaman jenis bahan pangan yang diusahakan oleh rumah tangga. Diversifikasi produk bahan pangan lokal pada rumah tangga secara signifikan dipengaruhi oleh variabel umur, pendidikan, pengalaman bertani, pendapatan hasil pertanian, frekuensi mengikuti penyuluhan, luas penguasaan lahan pertanian dan persepsi terhadap kesesuaian lahan untuk berbagai komoditi pangan. Hal yang sama dari sisi hasil olahan bahan pangan menunjukkan adanya keragaman jenis bahan pangan yang dihasilkan rumah tangga. Diversifikasi olahan bahan pangan juga secara signifikan dipengaruhi variabel umur, pendidikan, pengalaman mengolah hasil pertanian, frekuensi mengikuti pelatihan dan penyuluhan pengolahan pangan,

kesediaan alat pengolahan bahan pangan dan jumlah bahan pangan yang dihasilkan dari hasil usahatani. Sementara itu, diferensiasi pola konsumsi pangan lokal menemukan adanya perbedaan pola konsumsi rumah tangga yang dilihat dari sisi jenis, frekuensi dan jumlah bahan makan yang dikonsumsi. Hasil uji regresi berganda menemukan bahwa diferensiasi pola konsumsi pada rumah tangga secara signifikan dipengaruhi oleh jumlah anggota rumah tangga, kesediaan stok bahan pangan, persepsi terhadap berbagai harga bahan pangan dan selera terhadap berbagai jenis bahan pangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada Fakultas Geografi UGM yang telah memberikan Dana Hibah Mandiri Dosen Fakultas Geografi tahun 2022. Selain itu, peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada asisten peneliti dari mahasiswa yang telah membantu di dalam pengumpulan dan pengolahan data lapangan.

KONTRIBUSI PENULIS

Kontribusi penulis naskah ini.

Penulis mendisain metode penelitian, analisis data, dan membuat naskah publikasi sedangkan asisten peneliti hanya membantu dalam pengumpulan data dan olahan data lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha & Suseno (2020). Pola Konsumsi Pangan Pokok dan Kontribusinya Terhadap Tingkat Kecukupan Energi Masyarakat Desa Sukadamai. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*. Vol. 2(6):Hal.988-995.
- Alwiyah & Harilistorini. (2020). Kajian Diversifikasi Konsumsi Pangan Masyarakat Dengan Tingkat Pendapatan Keluarga Di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Cemara*. Vol. 7(1):Hal.1-5.
- Ariani M. dan Ashari (2003). Arah, Kendala dan Pentingnya Diversifikasi Konsumsi Pangan Di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol. 21(2): Hal. 99 – 112.
- Ariani, M. dan J. Pitono. (2013). *Diversifikasi Konsumsi Pangan: Kinerja dan Perspektif ke Depan*. Dalam M. Ariani, K. Suradisastra, N.S. Saad, R. Hendayana, dan E. Pasandaran (Eds.). *Diversifikasi Pangan dan Transformasi Pembangunan Pertanian*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. IAARD Press. Jakarta.
- Ariani M.(2004). *Dinamika Konsumsi Beras Rumah tangga dan Beras Indonesia*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta. Departemen Pertanian.
- Azahari D.H (2008). *Membangun Kemandirian Pangan Dalam Rangka Meningkatkan Ketahanan Nasional*. Bogor. PSEKP Bogor.
- Badan Pusat Statistik.(2021). *Kecamatan Playen Dalam Angka*. Gunungkidul. Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul.
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. (2019). *Indek Ketahanan Pangan Indonesia*. Jakarta. BKP KP.
- Badan Litbang pertanian (2011). *Proses Pengolahan tepung tapioca*. Sinartani Edisi 4-10 Mei 2011 No. 3404 Tahun XII
- Baliwati Y. F, Khomsan A. dan Dwiriani M. C. (2004). *Pengantar Pangan dan Gizi*. Jakarta: Swadaya.
- Bhullar G. S. (2013). *Agricultural Sustainability*. Switzerland: Academic Press Is An Imprint Of Elsevier
- Damanhuri, M. Muspita D.U. dan D.P. S. Setyohadi. Pengembangan Diversifikasi Usaha Tani Sebagai Penguatan Ekonomi Di Kabupaten Bojonegoro, Tulungagung, Dan Ponorogo. *Jurnal Cakrawala* Vol. 11(1):Hal. 33 – 47.

- Dewi G.P dan A.M. Ginting. (2012). Antisipasi Krisis Pangan Melalui Kebijakan Diversifikasi Pangan. *Jurnal Ekonomi Kebijakan Publik*. Vo. 3(1): Hal. 65-78.
- Dinas Ketahanan Pangan, (2020). Diversifikasi Pangan. Dinas kabupaten Musi Rawas. Diakses pada tanggal 5 Maret 2022 dari <http://dkp.musirawaskab.go.id/artikel-284-diversifikasi-pangan.html>
- Elizabeth R. (2011), Strategi Pencapaian Diversifikasi dan Kemandirian Pangan: Antara Harapan dan Kenyataan. *Jurnal Kemandirian Pangan*. Vol. 6(2): Hal. 230.
- FAO. (2003). *World Agriculture: Toward 2015/2030*. Chapter 13. Rome. Earthscan.
- Hamid Y., Budi S. dan Suhartini, (2013). Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Kecamatan Tarakan Barat Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal AGRISE*. Vol. 8(3): Hal.175-190.
- Handewi R. dan Ariani. (2008). Penganeragaman Konsumsi Pangan Indonesia: Permasalahan dan Implikasi Kebijakan Program. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. Vol. 6(2): Hal. 140-154.
- Hendayana, R. dan M. Ariani. 2013. *Paradoks Keberhasilan Diversifikasi Pangan. Kasus: Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Dalam M. Ariani, K. Suradisastra, N.S. Saad, R. Hendayana, dan E. Pasandaran (Eds.). *Diversifikasi Pangan dan Transformasi Pembangunan Pertanian*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. IAARD Press. Jakarta.
- Irawan B. (2005). Konversi Lahan Sawah : Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, dan Faktor Determinan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol. 3(1): Hal. 1 -18.
- Irianto dan Kusno Waluyo. (2007). *Cara dan Pola Hidup Sehat*. Bandung: Yrama Widya.
- Mewa A. dan Ashari, (2003). *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol. (21) 2: Hal: 99 - 112
- Prihatin, S. Djuni, Sunarru S. Hariadi, Mudiyono. (2012). Ancaman Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani. *Jurnal Ilmiah CIVIS*. Vol. 2(2): Hal. 1- 12.
- Putri, T.K., D. Veronika, A. Ismail, A. Karuniawan, Y. Maxiselly, A. W. Irwan dan W. Sutari. 2015. Pemanfaatan jenis-jenis pisang (banana dan plantain) lokal Jawa Barat berbasis produk sale dan tepun. *Jurnal Kultivasi*. Vol. 14(2); Hal. 63-70.
- Pusat Pengembangan Konsumsi Pangan. (2003). *Menu Pendukung Percepatan Penganekaragaman Pusat Pengembangan Konsumsi Pangan*. Jakarta : Pusat Pengembangan Konsumsi Pangan
- Riyadi H. (2003). *Penilaian Gizi Secara Antropometri*. Bogor. Departemen Gizi dan Masyarakat. Salemba Medika.
- Setiawan B.I. 2012. Optimalisasi Diversifikasi Pangan Guna Mewujudkan Ketahanan Pangan Nasional yang Berkelanjutan. *Majalah Tannas*. Edisi 94: hal. 69-74.
- Setyawati R., I. Suriana dan A. Gafur. (2021) *Jurnal Karya Abdi*. Vol. (5)1: Hal. 102-108.
- Suhardjo. (1998). *Pangan dan Pertanian*. UI Press. Jakarta
- Suharko, (2019). Mempertahankan Budaya Pangan Lokal Berbasis Jagung: Studi Kasus di Desa Pagerejo, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Vol. 7(1): Hal: 57-64.
- Sumaryanto. (2009). Diversifikasi sebagai Salah Satu Pilar Ketahanan Pangan. *Makalah disajikan pada Seminar Memperingati Hari Pangan Sedunia*. Jakarta, 1 Oktober 2009. Diakses 8 maret 2022 dari http://en.wikipedia.org/wiki/Megadiverse_coun_tries.
- Suparmono. (2004). *Pengantar Ekonomi Makro : Teori, Soal Dan Penyelesaiannya*, Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Suyastiri Ni M. (2008). Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedesaan di Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. (13)1: Hal. 51-60.
- Umanailo C.B. (2019). Diversifikasi Konsumsi Masyarakat Lokal. *Jurnal AGRISEP*. Vol. 18 (1): Hal 61-74.
- Undang-Undang No.08. (2012) *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan*. Jakarta. Republik Indonesia.
- Zulmaulida R. & Saputra E. (2014). Pengembangan Bahan Ajar Program Linear Berbantuan Lindo Software. *Infinity Jurnal*, 3(2), 189-216.